

Fenomena 'Pick Me Girl' Belum Jadi Diri Sendiri?

Oleh Gita Hadi Kusumawardani

BEBERAPA bulan belakangan ini, beredar trend di sosial media tentang ungkapan 'Pick Me Girl'. 'Pick Me Girl' adalah ungkapan bahasa gaul yang biasanya ditujukan untuk para wanita yang merasa dirinya berbeda dengan kebanyakan wanita di luar sana. Karena adanya rasa berbeda inilah, mereka juga otomatis akan berpikir bahwa mereka ini spesial.

Rasa men-spesial-kan diri sendiri sebenarnya tidak salah, namun apabila diikuti dengan kata-kata yang merendahkan orang lain, hmmm bisa-bisa kalian akan dicap sebagai 'Pick Me Girl'. Namun, apakah boleh kita asal melabeli orang yang merasa dirinya berbeda sebagai "Pick Me Girl"?

Tak disangka-sangka, apabila kita asal melabeli orang lain dengan sebutan 'Pick Me Girl' hal itu akan mengakibatkan orang yang kita cap sebagai 'Pick Me Girl' akan mulai membatasi sikapnya. Ia akan berusaha untuk menyamakan diri seperti orang-orang lainnya. Ia akan terus berusaha untuk membuat orang-orang puas dengan penampilannya.

Siswi Tomboi?

Mari kita misalkan. Ada seorang siswi SMP yang bernama Siti. Siti adalah siswi yang tomboi, ia lebih suka bermain dengan teman lakinya daripada dengan teman sesama

perempuannya. Ia juga lebih suka bermain game online daripada bermain make up. Awalnya, sikap Siti yang tomboi dimaklumi oleh semua teman-teman sekelasnya.

Lalu tiba-tiba, ungkapan 'Pick Me Girl' menjadi trend di kalangan milenial. Siti yang tidak tahu apa-apa tiba-tiba dilabeli sebagai 'Pick Me Girl' oleh teman-temannya dan mulai dijauhi oleh mereka. Setelah ia cari tahu, Siti pun akhirnya mulai merubah kebiasaannya agar ia tidak dijauhi oleh teman-temannya.

Ia mulai mencoba untuk menyukai hal-hal berbau make up, ia mencoba untuk bergaul dengan teman-teman perempuannya, dan banyak usaha lainnya yang ia lakukan supaya ia tidak lagi dicap

sebagai 'Pick Me Girl' oleh teman-temannya.

Namun seiring berjalannya waktu, ia merasa sedang tidak menjadi dirinya sendiri. Ia merasa tidak nyaman dengan sikapnya yang sekarang. Siti lebih suka merancang strategi bermain bersama teman lakinya daripada harus belajar make up. Ia lebih suka berpetualang keliling kota daripada melihat-lihat baju di mall. Tapi semua usaha akan ia lakukan supaya tidak dicap sebagai 'Pick Me Girl' oleh teman-temannya. Akhirnya, Siti pun tumbuh sebagai wanita yang selalu memikirkan pendapat orang lain terhadap dirinya.

Lalu, apa yang terjadi jika teman-teman Siti tidak asal melabeli orang lain sebagai "Pick Me Girl"? Mungkin saja Siti

sudah menorehkan prestasi di bidang E-sport dan mengharumkan nama bangsa Indonesia di ranah internasional. Dia bisa saja menginspirasi banyak wanita diluar sana supaya tidak menyerah dengan mimpinya.

Dari kisah Siti tadi, dapat disimpulkan bahwa asal melabeli orang lain dengan sebutan "pick me girl" dapat berdampak buruk bagi mereka. Mereka akan mulai membatasi sikap dan kebiasaan mereka yang dianggap sebagai "Pick Me Girl". Oleh karena itu, ada baiknya sebelum kita berbicara hendaknya kita pikirkan dahulu apa akibat yang akan ditimbulkan atau bagaimana perasaan lawan bicara kita apabila kita berbicara tanpa berpikir terlebih dahulu. ***



*) Gita Hadi Kusumawardani,
Siswi SMP Muhammadiyah
10 Yogyakarta

Puisi

Kota-kota di Titik Koma Karya Hafil Arumy

Kunikmati alunan sahdu pada tiap jalan kota
Bersama kelelawar beserta kesiur angin.
Aku menungguimu pada gang-gang suram
Tempat para daun berguguran,
Tempat ringkihnya tubuh-tubuh aturan.

Malam itu di terminal parong,
Kulihat wanita menetap di tubuh pria.
Begitupun sebaliknya,
pria juga berteduh di tubuh wanita.
Entah apa sebab?
Ataukah aku yang kurang memahami asal muasal.
Mengenai hal itu, sudah lupa kan saja.
Kita sama-sama tak berpengetahuan.

Mungkin ada baiknya ku hinggapi jalan buntu itu,
Siapa tau dosa akan berhenti menemui ku dalam candu.
Untuk saling menakutkan, dan juga saling menjejak.
Pada punggung ibu yang telah penuh dengan peluh nanah,
Kita mencipta amis sampah.
Dalam tajam tanjakan menuju ke tidak pedulian.

Di kota ini, segala macam petaka menjadi bumbu.
Pada remah-remah puisi, atau bahkan pada drama tak bermakna.
Entah ini memasuki oven dengan tingkat keberapa, atau memang telah tiada.
Sungguh ini racikan paling luar binasa,
Di acara makan malam bersama anyir bau dupa.

Sepucuk bunga raflesia yang kita jaga di atas meja makan,
Klopaknya mati rasa di tikam hewan melata.
Menjelma desau luka juga nestapa
Pada malam minggu yang kian merana:

Tergagap, Teraniaya. Terciduk.
Sudah terbiasa
Terjerat. Sudah lupa kan saja
Titik(.) dan koma(,) Tidak ada gunanya

Lubtra, 2021

*) Moh Hafil Ramadan atau nama kepenulisan Hafil Arumy Siswa Kelas XI MIPA 1 SMA Annuqayah, Bragung Guluk-Guluk Sumenep.
*) Bergiat di Komunitas Laskar Pena Lubtra, serta menjadi pengurus perpustakaan PP. Annuqayah Lubangsa Utara.

Ayo Kirimkan Karyamu !

Ayo kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.
@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.
@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat akan honorarium.
@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU ARENA KREASI ANAK

MARI MENULIS

Sayangi Tubuh Kita

MUSIM pandemi ini, teman-teman jangan lupa ya jaga kesehatan. Banyak minum air putih, banyak makan sayur dan buah. Eits... jangan lupa juga olahraga. ***



Ilma Ihsanallah Ayu Dewi
SD NU Sleman Yogyakarta

MARI MENGGAMBAR



Aliya Niswatul Karimah
TKIT Nurul Islam, Bedog, Gamping, Sleman 55292.

CERNAK

SORE itu, Galih disuruh membeli beras oleh ibu di warung. Kebetulan persediaan beras di rumah habis. Ibu belum sempat pergi ke pasar.

"Beli beras tiga kilo, Bu Min!" pinta Galih. Bu Min, pemilik warung, sedang menimbang gula.

"Tunggu sebentar, Galih," jawab Bu Min sambil menyelesaikan timbangan gula setengah kilo. Di sebelahnya sudah ada beberapa bungkus gula pasir ukuran setengah kilo.

"Lih, ternyata kamu juga belanja di warung," sapa Andi di balik masker wajahnya, tiba-tiba sudah berada di sebelah Galih.

Galih dan Andi teman sekelas. Mereka sama-sama sedang disuruh ibunya membeli sembako. Galih merasa kebetulan bisa bertemu dengan teman sekelas sekaligus tetangganya itu. Dia bisa menyampaikan keluh kesah yang dirasakan wali kelasnya, Bu Ning. Sebagian teman-temannya tidak mengerjakan tugas, termasuk Andi. Galih sebagai ketua kelas.

"Tugas-tugasmu sudah selesai, Ndi?" tanya Galih.

"Masih ada yang kurang," jawab Andi.

"Bukankah besok hari Sabtu, saatnya mengumpulkan tugas-tugas satu minggu?" Galih mengingatkan.

"Ah, tenang," jawab Andi santai. Galih geleng-geleng kepala.

Setelah mendapatkan beras tiga kilo dan membayar, Galih pergi. Sedangkan Andi masih menunggu Bu Min menimbang beras pesannya.

Seminggu lalu ketika mengumpulkan tugas-tugas di sekolah, Bu Ning mengeluh. Beliau mengatakan bahwa masih ada teman-teman sekelasnya yang malas mengerjakan tugas. Mereka ingin Bu Ning menjelaskan dan menuliskan materi di papan tulis sebagaimana di kelas. Padahal para orang tua

Oleh Iskadarwati



belum menyetujui pembelajaran di kelas. ***

Galih baru saja menyelesaikan tugas sekolah ketika ibu menyuruhnya membersihkan warung. Walaupun belum dipakai lagi berjualan, setiap hari warung itu dibersihkan. Warung itu terletak di sebelah rumah. Sejak pandemi bapak tidak berjualan mi ayam secara langsung.

Para pembeli datang ke rumah lalu dibawa pulang. Tetapi pembeli tidak seramai dulu. Galih membuka pintu dan jendela warung agar udaranya segar. Setelah itu mengelap debu yang menempel di meja, kursi, dan perkakas lain dengan kemucing. Tidak lupa Galih juga mengelap baki bundar yang sengaja bapak gantung di dinding. Baki itu biasa digunakan bapak bila pembeli datang berombongan. Tujuannya agar pesanan cepat sampai ke pembeli.

Sedangkan mangkuk, sendok, garpu, dan gelas disimpan di lemari. Setelah itu barulah Galih menyapu lantai.

Ada spidol tertinggal di meja. Pasti milik Mas Bagas, kakaknya. Warung ini sering menjadi tempat belajar Mas Bagas karena mejanya panjang dan lebar. Mas Bagas leluasa mengerjakan tugas-tugas sekolah.

Galih menemukan ide. Galih segera menghubungi wali kelasnya itu melalui Android ibu. Begitu mendengar usul Galih, Bu Ning langsung menyetujui. ***

Pagi itu, Galih, Andi, Lesti, Dewi, dan Bimo berkumpul di warung mi ayam bapak. Mereka sedang menunggu Bu Ning. Mereka akan belajar secara tatap muka.

"Lih, kenapa baki itu kamu sandarkan di kotak etalase? Bukankah biasanya kamu gantungkan di dinding?" tanya Andi. Kotak etalase dulu untuk meletakkan mi dan bahan-

bahan mi ayam lain.

"Ini baki sakti," jelas Galih.

Tentu saja yang lain penasaran.

Tidak lama Bu Ning datang dengan mengendarai sepeda motor.

"Anak-anak, hari ini Ibu sengaja mengajak kalian belajar secara tatap muka. Ibu berterima kasih kepada keluarga Galih. Keluarga Galih telah menyediakan tempat ini untuk dipakai belajar," jelas Bu Ning.

Murid-murid tampak senang. Mereka rindu sekolah di kelas seperti dulu. Rumah mereka satu lokasi. Bu Ning sengaja mendatangi anak-anak yang rumahnya berdekatan.

Sesekali Bu Ning menerangkan, sesekali menuliskan materi di baki dengan spidol.

"Ternyata baki itu sebagai pengganti papan tulis," tukas Desi dengan lirih.

"O... jadi itu yang kamu bilang baki sakti?" kata Andi kepada Galih.

"Iya, selain sebagai tempat menghadirkan makanan, juga sebagai papan tulis. Maaf, Bu, saya harus menjelaskan," ungkap Galih.

"Tidak apa-apa, Galih. Ibu tidak kuat membawa papan tulis, anak-anak. Syukurlah, Galih memberikan ide. Jadi bagaimana, apakah kalian merasa jelas dengan tulisan Ibu di baki?" tanya Bu Ning.

"Jelas, Bu," jawab mereka serempak dengan senang hati.

Tentu saja dengan Galih, Andi, Lesti, Desi, dan Bimo, Bu Ning juga mendatangi murid-muridnya yang lain. Bu Ning meminta salah satu menyediakan baki sebagai pengganti papan tulis. Jika tidak ada, Bu Ning yang



membawa dari rumah.

Sejak itu tidak ada lagi anak-anak yang malas. Mereka rajin mengerjakan tugas-tugas berkat baki sakti, ide dari Galih. ****

Iis Soekandar
Jonegaran 277 Semarang 50138